

## ***The Effect of Tunneling Incentives, Thin Capitalization, Financial Distress, and Earnings Management on Tax Aggressiveness***

Rin Rin Imaniah<sup>1</sup>, Kurnia<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu, Bandung, Telp (022) 7564108, e-mail: rin.imaniah18@gmail.com

<sup>2</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu, Bandung, Telp (022) 7564108, e-mail: akukurnia@telkomuniversity.ac.id

---

### ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 September 2023

Received in revised form 2 November 2023

Accepted 10 November 2023

Available online 1 Desember 2023

---

### ABSTRACT

*This research examines the simultaneous and partial effects of tunneling incentives, thin capitalization, financial distress, and earnings management on tax aggressiveness in Indonesian manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. Purposive sampling was conducted on a sample population of 213 manufacturing companies to obtain 420 observations. Eviews 12 software was utilized for the panel data regression analysis. The analysis of this research reveals that tax aggressiveness is simultaneously influenced by tunneling incentives, thin capitalization, financial distress, and earnings management. Partially, thin capitalization, financial distress, and earnings management have a positive effect on tax aggressiveness, but tunneling incentives have no effect.*

**Keywords:** *Earnings Management, Financial Distress, Tax Aggressiveness, Thin Capitalization, Tunneling Incentive.*

---

### 1. Pendahuluan

Pajak memiliki peranan yang penting dalam membiayai kegiatan pembangunan negara dan menjadi salah satu sumber pemasukan utama bagi pemerintah. Negara menginginkan pendapatan dari penerimaan pajak yang besar agar dapat mendanai keperluan negara dalam menjalankan kebijakannya. Namun, perusahaan cenderung berusaha mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayarkan agar dapat mencapai keuntungan yang lebih besar. Hal ini sering dilakukan dengan menggunakan skema agresivitas pajak dalam upaya untuk mengecilkan beban pajak yang cukup besar yang ditanggung oleh perusahaan dan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk memperoleh laba lebih besar [1].

Riset ini mengacu pada teori keagenan, menurut [2] teori keagenan ialah teori yang berupaya menguasai permasalahan yang diciptakan saat satu pihak ialah agen yang berperan untuk pihak lain yang dinamakan prinsipal. Dalam dunia perpajakan, pemerintah menghadapi berbagai permasalahan dalam mengelola penerimaan pajak. Pemerintah sebagai prinsipal berusaha agar perusahaan sebagai agen taat dalam

membayar kewajiban perpajakannya sehingga penerimaan pajak yang diperoleh dari wajib pajak badan menjadi maksimal. Sedangkan perusahaan sebagai wajib pajak badan berusaha untuk memaksimalkan pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dan mencari metode untuk mengecilkan beban pajak dengan melaksanakan penghindaran pajak.

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia secara umum dengan menempatkan sejumlah aset di perusahaan cangkang di negara *tax haven* atau dikenal dengan istilah *investment hubs*. Negara yang termasuk kategori *investment hubs* diantaranya Singapura, Mauritius, Belanda, dan Luxembourg. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti ketidakselarasan antara tempat laba diperoleh dengan lokasi terjadinya aktivitas bisnis secara substantif. Sebagai contoh, perusahaan multinasional menampilkan rata-rata 13% dari total profit, 16% total *tangible asset*, dan 38% pegawai di negara berpenghasilan menengah, termasuk Indonesia. Manufaktur adalah bisnis yang dilakukan oleh negara-negara tersebut, menurut dokumen dari *Organization for Economic Co-operation and Development*. Serta jumlah persentase pendapatan dari transaksi dengan pihak istimewa 2 kali lebih besar di *investment hubs* sebesar 40% dari total pendapatan dibandingkan dengan negara lainnya yaitu 20% dari total pendapatan (DDTCNews, n.d.). Menurut [3] Perusahaan-perusahaan yang melakukan penghindaran pajak menyebabkan kerugian sebesar 4,78 USD atau sekitar Rp 67,6 triliun. Indonesia menempati peringkat keempat sebagai salah satu dari lima negara dengan kerugian terbesar di Asia.

Istu penghindaran pajak di luar negeri yang dilakukan oleh McDonald Prancis yang merupakan perusahaan makanan siap saji selama bertahun-tahun. Menurut kantor kejaksaan Luksemburg mengemukakan bahwa McDonald's yang berlokasi di Perancis, McDonald's System France, McDonald's yang berlokasi di Real Estate Luksemburg, dan bisnis yang memiliki keterkaitan setuju untuk membayar denda, pajak, serta penalti sebesar 1,24 miliar euro. Perusahaan menyembunyikan laba di Prancis dengan pajak lebih rendah dari tahun 2009 hingga tahun 2020 [4]. Coca-Cola Co. juga menghadapi masalah serupa dengan menerima surat pemberitahuan pajak pada bulan September 2015 terkait kurang bayar pajak sebesar 3,3 miliar dolar untuk periode tahun 2007 hingga 2009. Kasus ini berakhir di Pengadilan Pajak Amerika Serikat [5]. Kasus lain penghindaran pajak di luar negeri seperti anak perusahaan asal Prancis yaitu Kering SA harus menyetorkan dana sebesar 186,8 euro atau setara dengan 2,9 triliun pada otoritas pajak Italia atas penyelesaian sengketa pajak pada tahun 2012 sampai dengan 2019. Salah satu media di Italia mengabarkan anak perusahaan Kering di Swiss yang bergerak di bidang komersialisasi dan distribusi tidak melaporkan bentuk usaha tetap di Italia. Menurut jaksa penuntut umum, unit tersebut melakukan penghindaran pajak dan melakukan penurunan pajak terutang secara signifikan yaitu sebesar 50%-70%. [6].

Fenomena terkait penghindaran pajak di Indonesia terjadi pada PT Garuda Metalindo Tbk yang melakukan penghindaran pajak dan tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Pada tahun 2017, perusahaan ini mencatatkan pendapatan sebesar 770,27 miliar rupiah, mengalami penurunan sebesar 0,38% dibandingkan tahun sebelumnya. Laba perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 10,75% *year on year*, dengan pendapatan turun menjadi 82,50 miliar rupiah dari 92,44 miliar rupiah pada tahun sebelumnya. Penurunan dalam pendapatan penjualan juga diikuti dengan kenaikan beberapa akun beban, seperti biaya pokok penjualan yang naik dari 562,90 miliar rupiah di tahun 2016 menjadi 577,11 miliar rupiah di tahun 2017. Beban bunga juga meningkat dari 62,89% *year on year* menjadi 16,92 miliar rupiah, dan beban administrasi bank meningkat sebesar 359,16% *year on year* menjadi 992,22 juta rupiah [7].

Agresivitas pajak ialah praktik yang dilaksanakan oleh Wajib Pajak untuk mengatur pendapatan yang akan dikenakan pajak, kegiatan tersebut dilaksanakan secara legal maupun ilegal. *Tax avoidance*, atau penghindaran pajak secara legal, mengacu pada strategi perencanaan pajak yang dilakukan secara sah dengan niat mengurangi elemen-elemen yang dapat dikenai pajak, berdasarkan dengan peraturan perpajakan yang berlaku [8]. Sementara itu, penghindaran pajak secara ilegal disebut sebagai *tax evasion*, yang melibatkan praktik manipulasi yang melanggar hukum perpajakan serta sistem perpajakan yang diterapkan untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi [9].

*Tunneling incentive* merujuk pada tindakan pemegang saham pengendali yang melakukan pengalihan aset dan keuntungan perusahaan untuk keuntungan pribadi. Dalam proses ini, pemegang saham non pengendali juga harus menanggung beban yang timbul [10]. Awalnya, istilah *tunneling* digunakan untuk menggambarkan situasi di Republik Ceko dimana pemegang saham mayoritas melakukan pengambilalihan dengan cara yang mirip dengan memindahkan aset melalui terowongan bawah tanah. Aktivitas *tunneling* juga dapat melibatkan pemberian jaminan pinjaman, menjual barang dibawah harga pasar, dan mengubah tingkat pembayaran dividen [11]. Besarnya kepemilikan saham mayoritas pada perusahaan akan digunakan dalam penelitian ini untuk menilai *tunneling incentive*, karena pemegang saham mayoritas pada dasarnya memiliki kewenangan untuk mentransfer sumber daya, baik aset maupun bagi hasil, yang dapat merugikan pemilik

saham minoritas. *Tunneling incentive* dapat digunakan dalam menghemat pajak dengan menentukan harga transfer. Akibatnya, semakin besar nilai dari *tunneling incentive*, maka kecenderungan pelaku bisnis untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin besar. Beberapa penelitian yang membahas *tunneling incentive* diantaranya, penelitian [12] mengutarakan bahwa praktik *tunneling incentive* tidak berdampak pada tingkat penghindaran pajak yang agresif. Sedangkan menurut [10] mengutarakan bahwa tindakan penghindaran pajak secara agresif dipengaruhi oleh praktik *tunneling incentive* yang dilakukan oleh perusahaan.

*Thin capitalization* merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menurunkan jumlah pajak selain *tunneling incentive*. Praktik ini dapat dilakukan melalui skema pendanaan menggunakan utang yang akan mengecilkan beban pajak, sehingga perusahaan mampu menggunakan intensif tarif pajak yang lebih tinggi melalui beban bunga yang dibebankan karena biaya utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak saat perhitungan laba fiskal [13]. Penelitian terdahulu mengenai *thin capitalization* yang dilakukan oleh [13] dan mengatakan bahwa tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh pelaku bisnis dipengaruhi secara positif oleh *thin capitalization*, atau bisnis yang pendanaannya menggunakan utang cenderung melakukan penghindaran pajak secara agresif. Sementara dalam penelitian [14] mengutarakan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh *thin capitalization*, yang berarti bahwa perusahaan yang pendanaannya menggunakan utang tidak akan berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak.

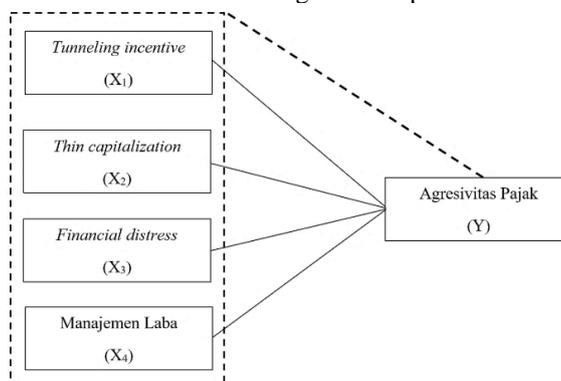
*Financial distress* didefinisikan ketika sebuah perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk melanjutkan operasinya, yang dapat mencemari bisnis dan mengakibatkan kebangkrutan [15]. *Financial distress* terjadi saat perusahaan menghadapi kekurangan dana yang cukup untuk melakukan kegiatan operasional bisnisnya. Kondisi ini dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dengan penurunan kas, piutang, ekuitas, dan laba operasional, sedangkan di sisi lain beban operasional mengalami kenaikan. Oleh karena itu, keadaan kesulitan keuangan bisa menjadi awal kebangkrutan [16]. Sehingga saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat meningkatkan kemungkinan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak yang agresif agar perusahaannya dapat bertahan. Dalam penelitian yang [17] mengutarakan bahwa saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat mempengaruhi agresivitas pajak secara negatif atau cenderung tidak akan melakukan penghindaran pajak secara agresif. Sedangkan dalam penelitian [18] mengutarakan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung terlibat dalam penghindaran pajak secara agresif atau *financial distress* akan mempengaruhi agresivitas secara positif serta signifikan. Sedangkan, menurut [19] mengutarakan dalam penelitiannya bahwa kesulitan keuangan tidak berdampak pada agresivitas pajak atau situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan tidak akan mempengaruhi keputusan pelaku bisnis untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.

Salah satu strategi perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak yaitu praktik manipulasi laba atau tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajemen saat menyiapkan laporan keuangan dengan maksud mempengaruhi laba yang digambarkan dalam laporan atau untuk memenuhi target yang disebut sebagai manajemen laba. Manajemen laba juga merujuk pada strategi yang digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan dalam menyusun laporan keuangan, dengan maksud mempengaruhi persepsi pemegang saham dalam menilai kinerja perusahaan atau memanipulasi pendapatan yang telah dihitung dengan menggunakan angka-angka pada laporan keuangan [20]. Manajemen laba sering dilakukan karena adanya motivasi perpajakan, di mana perusahaan berupaya untuk menjaga jumlah pendapatan kena pajak yang harus dilaporkan. Dalam upaya ini, perusahaan dapat menggunakan strategi yang disebut *income decreasing* dengan tujuan memperkecil keuntungan yang dilaporkan dalam laporan keuangan [21]. Penelitian mengenai penggunaan manajemen laba sebagai strategi dalam menghindari pajak yang dilakukan oleh [22] dan [23] mengutarakan bahwa perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba sangat berpengaruh serta signifikan pada tingkat agresivitas pajak, sementara menurut [24] mengutarakan pada penelitiannya bahwa agresivitas pajak tidak terdampak signifikan oleh manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh *tunneling incentive*, *thin capitalization*, *financial distress* serta manajemen laba terhadap tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga tahun 2021. Serta penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dari penelitian yang ada sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya di Indonesia dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur dengan rentang tahun penelitian yang berbeda dan perusahaan sektor pertambangan dan. Hasil pada penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian. Pentingnya penelitian ini dikarenakan masih terdapat kasus penghindaran pajak yang dapat merugikan negara khususnya pada perusahaan manufaktur sebagai peyumbang penerimaan pajak dengan

jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terus bertambah setiap tahunnya. Oleh sebab itu, penelitian yang terkait dengan variabel yang dapat berdampak pada tingkat agresivitas pajak masih relevan sehingga penting untuk dilakukan.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Tunneling incentive*, *thin capitalization*, *financial distress* dan manajemen laba berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak
- H<sub>2</sub> : *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
- H<sub>3</sub> : *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
- H<sub>4</sub> : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
- H<sub>5</sub> : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian kuantitatif dan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan digunakan dalam penelitian ini. Studi ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021. *Purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel penelitian, yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Regresi data panel digunakan sebagai metode analisis data, serta data yang dikumpulkan diproses menggunakan perangkat lunak Eviews 12.

Indikator *BTD (Book-Tax Differences)* yang mencerminkan tingkat penghindaran pajak di perusahaan digunakan untuk memproksikan variabel dependen pada variabel ini yaitu agresivitas pajak. Indikator ini menggambarkan perbedaan yang signifikan antara laba yang dilaporkan pada laporan keuangan dengan laba yang diakui dalam perhitungan pajak. Dalam penelitian ini perhitungan agresivitas pajak akan menggunakan proksi dari [25] yaitu *Book-Tax Differences (BTD)*. Berikut rumus dari *Book-Tax Differences*:

$$BTD = \frac{(Pre\ Tax\ Accounting\ Income - Taxable\ Income)}{Lagged\ Total\ Assets}$$

*Tunneling incentive* pada penelitian ini akan menggunakan proksi dalam bentuk persentase kepemilikan saham perusahaan asing yang lebih dari 20%, dengan *dummy variable*. Jika persentase kepemilikan lebih dari 20% diberikan skor 1, dan skor 0 untuk kepemilikan saham asing dibawah 20% [26]. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengestimasi persentase kepemilikan saham oleh investor asing:

$$Foreign\ Ownership = \frac{Total\ foreign\ ownership}{Number\ of\ shares\ outstanding} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini *thin capitalization* akan menggunakan proksi dari [25] yang diukur dengan cara menghitung *Maximum Allowable Debt Ratio* dengan rumus:

$$MAD\ Ratio = \frac{Average\ Debt}{SHDA}$$

Keterangan:

*Average Debt* : total utang rata-rata berbunga (IBL)

SHDA : (rata rata dari total aset – non IBL) × 80%

\*80 % disesuaikan dengan rasio utang terhadap ekuitas maksimum 4:1 yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 di Indonesia.

Perusahaan dengan *MAD ratio* lebih dari satu berpotensi tidak patuh dengan aturan *thin capitalization* dan perusahaan dapat dikatakan patuh jika *MAD ratio* kurang dari satu. Variabel *dummy* digunakan oleh peneliti untuk mengukur *thin capitalization*. Nilai satu akan diberikan untuk rasio MAD yang lebih besar dari satu, sedangkan nilai nol akan diberikan untuk rasio MAD yang lebih kecil dari satu.

Z-score yang diestimasi ulang dari Z-score (1968) akan digunakan untuk mengukur *financial distress* dalam penelitian ini Rumus Z'-score [27] sebagai berikut:

$$Z' = 0,717.X_1 + 0,847.X_2 + 3,107.X_3 + 0,420.X_4 + 0,998.X_5$$

*Discretionary accruals* (DA) dengan Model Modifikasi Jones merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur manajemen laba [22]. Adapun proksi untuk mengukur manajemen laba dilakukan secara bertahap.

Mengukur *total accruals* dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Melakukan estimasi menggunakan Model Modifikasi Jones dengan rumus:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 + \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + \varepsilon$$

Menghitung nilai *non-discretionary accruals*:

$$\frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 + \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta AR_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + \varepsilon$$

Menentukan *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *discretionary accruals* perusahaan *i* selama periode *t*

$NDA_{it}$  : *non-discretionary accruals* perusahaan *i* selama periode *t*

$TA_{it}$  : *total accruals* perusahaan *i* selama periode *t*

$NI_{it}$  : *net income* perusahaan *i* selama periode *t*

$A_{it-1}$  : *total assets* perusahaan selama periode *t-1*

$\Delta Rev_{it}$  : perubahan pendapatan perusahaan *i* selama periode *t*

$PPE_{it}$  : aktiva tetap dalam perusahaan *i* selama periode *t*

$\Delta AR_{it}$  : perubahan piutang dalam perusahaan *i* selama periode *t*

$\varepsilon$  : *error terms*

Nilai *discretionary accruals* dapat menunjukkan tingkat akrual hasil dari tindakan manajemen laba, baik *income decreasing* maupun *income increasing*.

Model regresi data panel yang diterapkan dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  : Agresivitas Pajak

A : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ : Koefisien regresi

$X1_{it}$  : *Tunneling incentive* perusahaan *i* selama tahun *t*

$X2_{it}$  : *Thin capitalization* perusahaan *i* selama tahun *t*

$X3_{it}$  : *Financial distress* perusahaan *i* selama tahun *t*

$X4_{it}$  : Manajemen laba perusahaan *i* selama tahun *t*

$\varepsilon$  : *Error terms*

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis 213 perusahaan manufaktur dari tahun 2017 hingga 2021 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya digunakan untuk menghilangkan populasi sampel, dan hasilnya adalah 84 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021	213
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara konsisten selama periode 2017-2021	(66)
Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan selain mata uang rupiah selama periode 2017-2021	(31)
Perusahaan sektor manufaktur dengan data tidak lengkap	(32)
Jumlah perusahaan sampel	84
Tahun observasi	5
Total observasi	420

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Penyajian data statistik deskriptif dengan parameter berupa *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Dalam penelitian terdapat satu variabel dependen yaitu agresivitas pajak, dan empat variabel independen yaitu *tunneling incentive*, *thin capitalization*, *financial distress* dan manajemen laba. Total observasi pada penelitian ini sebanyak 420 yang terdiri dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2021. Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Aggressiveness	420	-0.357274	0.383240	-0.003648	0.059367
Financial Distress	420	-1.835535	121.9779	3.215655	7.758164
Manajemen Laba	420	-0.908207	0.507980	-0.020297	0.111566

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Statistik deskriptif variabel dummy *tunneling incentive* pada penelitian ini dari 172 observasi memiliki kepemilikan saham asing lebih dari 20% dan 248 observasi memiliki kepemilikan saham asing kurang dari 20%. Pada variabel *thin capitalization* sebanyak 42 observasi memiliki nilai MAD ratio lebih dari 1 dan 378 observasi memiliki nilai MAD ratio kurang dari 1.

Perangkat lunak Eviews 12 digunakan untuk analisis regresi data panel dari data yang telah didapatkan. Data panel merupakan kombinasi data antara data lintas waktu dan data lintas individu. Model regresi data panel dapat diestimasi dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (FEM) [28]. Beberapa tes, seperti uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier, dilaksanakan untuk menentukan model yang tepat untuk pengolahan data panel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *fixed effect model* ialah model paling cocok untuk digunakan. Tabel 4 menunjukkan hasil dari *fixed effect model*.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t.Statistic	Prob.
C	-0.003876	0.006277	-0.617473	0.5373
Tunneling Incentive	-0.007093	0.013078	-0.542404	0.5879
Thin Capitalization	0.040096	0.016468	2.434756	0.0154
Financial Distress	0.000773	0.000389	1.987183	0.0477
Manajemen Laba	0.165687	0.025616	6.467982	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.494638	Mean dependent var	-0.003648	
Adjusted R-squared	0.362208	S.D. dependent var	0.059367	
S.E. of regression	0.047412	Akaike info criterion	-3.075964	
Sum squared resid	0.746295	Schwarz criterion	-2.229434	
Log likelihood	733.9524	Hannan-Quinn criter,	-2.741377	
F-statistic	3.735109	Durbin-Watson stat	2.046085	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

### Uji Koefisien Determinasi

Nilai adjusted R-squared yang ditunjukkan pada tabel 4, adalah 0,362208, atau 36,2%. Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas yang menjadi variabel dependen sebesar 36,2% dapat dijelaskan oleh *tunneling incentives*, *thin capitalization*, *financial distress*, dan manajemen laba sebagai variabel independen. Sementara itu, variabel yang diteliti dalam penelitian ini masih belum dapat menjelaskan sekitar 67,8% variasi agresivitas pajak.

### Uji F

Berdasarkan tabel 4 yang menunjukkan hasil dari uji F, nilai *Prob (F-statistic)* <0.05 yaitu sebesar 0.000000, sehingga  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive*, *thin capitalization*, *financial distress* serta manajemen laba berdampak secara simultan terhadap agresivitas pajak.

### Uji t

Hasil dari uji t yang ditunjukkan pada tabel 4, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *tunneling incentive* secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen atau agresivitas pajak. Sementara *thin capitalization*, *financial distress* dan manajemen laba berpengaruh secara parsial karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.

### Pengaruh *Tunneling incentive* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil dari nilai koefisien sebesar -0,007093 dan probabilitas 0,58 pada analisis regresi data panel variabel *tunneling incentive* menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak yang artinya banyak ataupun sedikitnya perusahaan yang melakukan *tunneling incentive* tidak berdampak kepada tindakan agresivitas pajak. Temuan pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] yang menunjukkan bahwa *tunneling incentive* tidak berdampak pada agresivitas pajak. Sementara itu [10], menyatakan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara signifikan oleh *tunneling incentives*.

### Pengaruh *Thin capitalization* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil dari nilai koefisien 0.040096 dan probabilitas 0.0154 pada analisis regresi data panel variabel *thin capitalization*. Dari nilai yang dihasilkan dapat diartikan bahwa *thin capitalization* berdampak positif secara signifikan pada agresivitas pajak, sehingga  $H_3$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis dengan *thin capitalization* lebih cenderung agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan [13] dan [17] yang menemukan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara positif oleh *thin capitalization*. Sedangkan temuan pada penelitian dari [14] mengungkapkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh *thin capitalization*.

### Pengaruh *Financial distress* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil dari nilai koefisien sebesar 0,000773 dan probabilitas sebesar 0,0477 pada variabel *financial distress*. Berdasarkan nilai tersebut maka  $H_4$  diterima karena *financial distress* berdampak secara positif serta signifikan pada agresivitas pajak. Hasil tersebut menandakan bahwa bisnis yang mengalami kesulitan keuangan cenderung lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajak untuk menghadapi masalah terkait kenaikan biaya dan ketidakmampuan membayar utang saat jatuh tempo. Penelitian ini sejalan dengan temuan [18] bahwa agresivitas pajak secara positif serta signifikan dipengaruhi oleh *financial distress*. Sedangkan

menurut [17] menyatakan bahwa agresivitas pajak secara negatif dipengaruhi oleh *financial distress*, dan [19] mengungkapkan pada penelitiannya bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh *financial distress*.

#### **Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak**

Nilai koefisien yang dihasilkan dari analisis regresi variabel manajemen laba sebesar 0,165687 dan probabilitas sebesar 0,0000. Berdasarkan nilai tersebut maka  $H_5$  diterima karena manajemen laba berdampak positif serta signifikan pada agresivitas pajak. Hal ini dapat menandakan bahwa bisnis yang menerapkan manajemen laba cenderung lebih agresif terhadap penghindaran pajak. Temuan penelitian ini selaras dengan temuan dari [22] dan [23] yang menyebutkan bahwa agresivitas pajak secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh manajemen laba. Sedangkan temuan dari penelitian [24] menyebutkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi secara signifikan oleh manajemen laba.

#### **4. Kesimpulan**

Dengan menggunakan model analisis regresi data panel, ditemukan bahwa agresivitas pajak secara simultan dipengaruhi oleh *tunneling incentives*, *thin capitalization*, *financial distress*, dan manajemen laba. Namun, secara parsial variabel *tunneling incentive* tidak berdampak signifikan pada agresivitas pajak. Sementara itu, variabel *thin capitalization*, *financial distress* dan manajemen laba berdampak signifikan dan positif pada agresivitas pajak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang ini karena memberikan kontribusi yang signifikan untuk pemahaman kita tentang variabel atau faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan penting bagi pemerintah agar memperketat pengawasan terhadap perusahaan, sehingga kasus penghindaran pajak yang dilakukan secara agresif yang dapat merugikan negara dapat dihindari. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambahkan faktor-faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dapat dipenuhi oleh peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengukur agresivitas pajak dengan menggunakan pengukuran lain dan memperluas sampel penelitian.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Susanto L, Yanti Y, Viriany V. Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*. 2018;23(1):10–9.
- [2] Mitnick BM. *Agency Theory*. Wiley Encyclopedia of Management. 2015;1–6.
- [3] Cobham A, Bernardo JG, Palansky M, Mansour MB. The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the time of COVID-19. *Tax Justice Network [Internet]*. 2020;(November):1–83. Tersedia pada: <https://www.taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2020/>
- [4] Satria L. *Republika*. [dikutip 15 Desember 2022]. McDonald's Bayar Denda Hingga 1,2 Miliar Euro Atas Kasus Pajak di Prancis. Tersedia pada: <https://www.republika.co.id/berita/rdkwr1349/mcdonalds-bayar-denda-hingga-12-miliar-euro-atas-kasus-pajak-di-prancis>
- [5] Yustisia D. *DDTCNews*. 2019 [dikutip 10 November 2022]. Begini Update Kasus Transfer Pricing Coca-Cola. Tersedia pada: <https://news.ddtc.co.id/begini-update-kasus-transfer-pricing-coca-cola-15821>
- [6] Herdona SA. Lakukan Penghindaran Pajak, Grup Perusahaan Ini Harus Bayar Rp2,9 T. *DDTCNews [Internet]*. 2022 [dikutip 10 November 2022]; Tersedia pada: <https://news.ddtc.co.id/lakukan-penghindaran-pajak-grup-perusahaan-ini-harus-bayar-rp29-t-38402>
- [7] Wahyu TR. *Kontan.co.id*. 2017 [dikutip 1 Desember 2022]. Garuda Metalindo mencatat laba Rp 82,50 miliar. Tersedia pada: <https://investasi.kontan.co.id/news/garuda-metalindo-mencatat-laba-rp-8250-miliar>
- [8] Zia IK, Pratomo D, Kurnia K. Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 2018;10(2):67–73.
- [9] Halim A, Brawono IR, Dara A. *Perpajakan; Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat; 2020. 8 hlm.
- [10] Suropto S, Novitaria N. Influence of Tunneling Incentive, Risk Management and Company Characteristics on Tax Avoidance with Corporate Social Responsibility Disclosure As a Moderating Variable In Mining Companies Listed on IDX. *International Journal of Social Science and Business*. 2021;5(4):498.

- [11] Tang TYH. Privatization, tunneling, and tax avoidance in Chinese SOEs. *Asian Review of Accounting*. 2016;24(3):274–94.
- [12] Hutomo MA, Sari RHDP, Nopiyanti A. Pengaruh Transfer Pricing, Thin Capitalization, dan Tunneling Incentive Terhadap Agresivitas Pajak. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*. 2021;2:141–57.
- [13] Utami MF, Irawan F. Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner*. 2022;6(1):386–99.
- [14] Nainggolan C, Sari D. Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional, dan *Thin Capitalization*: Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 2020;19(2):147.
- [15] Kristanti FT. *Financial Distress*. Edisi 1. Malang: Inteligensi Media; 2019. 3 hlm.
- [16] Khairunnisa JM, Majidah, Kurnia. Manajemen Laba: *Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit*. JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). 2020;4(3):1114–31.
- [17] Nadhifah M, Arif A. Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*. 2020;7(2):145–70.
- [18] Handayani HR, Mandiansyah S. Pengaruh Manajemen Laba dan Financial distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management, and Business [Internet]*. 2021;4(2):311–20. Tersedia pada: <https://ojs pustek.org/index.php/SJR/article/view/282>
- [19] Octaviani RR, Sofie S. Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 2019;5(2):253–68.
- [20] Kusumawardhani I, Windyastuti. *Manajemen Laba Dan Credit Rating*. Gosyen Publishing. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2020. 4–9 hlm.
- [21] Yanthi NPDC, Pratomo D, Kurnia K. Audit Quality, Audit Committee, Institutional Ownership and Independent Director on Earning Management. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 2021;13(1):42–50.
- [22] Tiaras I, Wijaya H. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*. 2017;19(3):380.
- [23] Dwi K, Supramono S. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 2012;16(2):167–77.
- [24] Febrilyantri C. Pengaruh Earnings Management, Profitabilitas dan Size terhadap Agresivitas Pajak. *Inventory: Jurnal Akuntansi*. 2020;4(2):126.
- [25] Taylor G, Richardson G. International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *International Journal of Accounting [Internet]*. 2012;47(4):469–96. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.004>
- [26] Lestari J, Solikhah B. The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*. 2019;8(1):31–7.
- [27] Altman EI, Iwanicz-Drozdowska M, Laitinen EK, Suvas A. Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman’s Z-Score Model. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 2017;28(2):131–71.
- [28] Basuki AT, Prawoto N. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2016.